

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fase remaja adalah fase dimana pertumbuhan serta perkembangan pada anak berkembang lebih pesat baik itu dalam segi fisik, psikologi, serta intelektual. Remaja merupakan salah satu kelompok yang memiliki potensi besar untuk mendapatkan perhatian yang khusus karena masa remaja memiliki risiko dari segi seksualitas dan kesehatan reproduksinya karena mereka mulai memiliki ketertarikan dan lebih merasa tertantang untuk melakukan hal baru. Remaja sangat rentan dalam menyikapi hal asing yang dihadapinya dan cenderung merasa terdorong untuk mengambil risiko dari perbuatannya tanpa pertimbangan yang matang (Anindya, 2019).

Banyak kasus yang berkaitan erat dengan perilaku seksual dan kerap kali muncul dikalangan remaja dengan berbagai macam faktor, salah satu diantaranya yaitu minimnya pengetahuan pada remaja seputar seksualitas yang dapat berdampak terhadap timbulnya kehamilan dini, tindakan aborsi, putus pendidikan, cacat bawaan lahir, perceraian, bahkan sampai terjangkitnya penyakit kelamin yang membahayakan diri seperti HIV/AIDS. Permasalahan ini dapat terjadi dikarenakan adanya pergaulan bebas yang akan berdampak pula terhadap kondisi psikologi dari remaja tersebut dimana pada fase inilah proses mereka untuk menemukan siapa dirinya dan rangsangan yang dihasilkan belum secara sempurna

dimana dapat mempengaruhi emosional mereka, seperti mudah marah, cenderung lebih agresif, bahkan tidak jarang yang berdampak kepada depresi berat (Rollina, 2021). Selain itu, terdapat pula hal-hal lain yang dapat mendorong terjadinya perilaku seks bebas pada diri remaja antara lain bagaimana peran serta perhatian dari orang tua, pengetahuan yang kurang, gairah seksual, media penyampaian pesan, kurangnya pengukuhan religiositas, serta tidak hati-hati dalam bergaul (Kumalasari, 2016).

Merujuk kepada data yang dipublikasi oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) pada tahun 2017 terdapat sebanyak 5,6% remaja di Indonesia telah melakukan perilaku seks di luar nikah. Data ini juga didukung oleh data *skrining* kontradiktif pornografi yang dilakukan di DKI Jakarta dan Kabupaten Pandeglang yang menyatakan sebanyak 96,7% remaja telah terpapar oleh perilaku pornografi dan sebanyak 3,7% remaja pernah mengalami kontradiktif pornografi. Kemudian diikuti oleh data survey remaja berpacaran yang bersentuhan fisik sebanyak 75,1%, pernah berpelukan sebanyak 49,5%, pernah berciuman sebanyak 32,9%, dan sebanyak 21,5% remaja yang berani menyerahkan dirinya untuk disentuh dan diraba bagian tubuhnya yang sensitif (SDKI, 2017).

Beberapa hasil penelitian lain juga menunjukkan angka kematian remaja wanita yang tinggi dikarenakan melahirkan dan yang telah melakukan tindakan aborsi dari kehamilan yang tidak diinginkan hingga mencapai angka 70.000 jiwa. Kemudian, didapatkan pula data remaja wanita yang melakukan tindakan aborsi tidak aman dan menyebabkan peningkatan presentase kasus HIV/AIDS sebanyak

3,2 juta remaja (BPS dan Kementerian Kesehatan, 2017). Berdasarkan data yang dirilis oleh Direktorat Jendral Pencegahan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P), terdapat kasus HIV positif yang cenderung selalu mengalami peningkatan kasus dimana pada tahun 2015 tercatat sebanyak 30.935 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebanyak 36.700 kasus, lalu mengalami peningkatan lagi pada tahun 2017 sebanyak 48.300 kasus, dan tahun 2018 menembus angka hingga 64.043 kasus (Kemenkes RI, 2019). Provinsi Riau belakangan ini terjadi kecenderungan kumulatif untuk jumlah kasus HIV/AIDS yang telah disebutkan dalam laporan tahunan dimana pada tahun 2019 terjadi kasus HIV positif sebanyak 3.553 kasus dan disusul pula oleh data kejadian penyakit AIDS sebanyak 2.491 kasus (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2019).

Fakta ini tidak hanya menunjukkan tentang lemahnya pemahaman remaja seputar dampak dari perilaku seksual yang tidak diinginkan. Peneliti terdahulu juga menyatakan bahwa perilaku ini dapat terjadi karena kurangnya edukasi, pelabelan lingkungan sosial dan budaya, stigma agama, takut terasingkan dalam kelompok masyarakat, dan masih tabunya pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas pada kelompok remaja (Imroatur, 2017). Hal ini menjadi kendala tersendiri dalam upaya penanganan kasus dan malah menyebabkan presentase pergaulan bebas dikalangan remaja tidak kunjung membaik dan cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya (Muarifah et al., 2019).

Rollina (2021) menjelaskan salah satu upaya dalam memberantas permasalahan ini dapat dilakukan dengan menyusun program edukasi yang

bertujuan untuk memberikan gambaran serta pemahaman kepada remaja seputar kesehatan reproduksi dan seksualitas yang dikemas sedemikian rupa sesuai dengan usia mereka. Tindakan yang tepat salah satunya yaitu dengan memberikan penyuluhan mengenai pendidikan seks dan upaya menjaga kesehatan reproduksi melalui lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Promosi kesehatan merupakan salah satu alternatif yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Promosi kesehatan bukan hanya upaya untuk merubah perilaku seseorang tetapi juga lingkungannya sebagai jalan untuk memfasilitasi pada arah perubahan dari perilaku tersebut. Istilah ini juga merujuk kepada proses yang memungkinkan seseorang untuk mempertahankan serta meningkatkan derajat kesehatannya. Definisi ini pun mengarah kepada pemahaman dimana upaya promosi kesehatan sendiri membutuhkan adanya kegiatan yang berkesinambungan dalam pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu jalan untuk mengontrol, meningkatkan, serta melindungi kesehatan baik dirinya maupun masyarakat (Ira dkk, 2018).

Merujuk kepada penelitian (U. Husnah, 2019) yang menyebutkan bahwa pengaplikasian dari metode bermain peran sendiri terbukti efektif dan efisien dalam meningkatkan perkembangan khususnya dalam lingkup sosial emosional pada peserta didik. Hal ini juga didukung dengan penelitian lain yang menyebutkan jika penggunaan metode pembelajaran bermain peran juga dapat meningkatkan pengetahuan serta sikap pada peserta didik dalam konsep edukasi tentang seksualitas dengan nilai $p \text{ value } 0,000 < 0,05$ (Edi & Taufik, 2019). Disebutkan dalam (Irbah,2020), juga membuktikan bahwasanya upaya

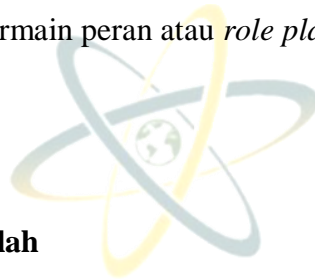
penyuluhan kesehatan dengan permainan peran memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan remaja seputar kesehatan reproduksi.

Secara mendasar, konteks pendidikan reproduksi seharusnya dilakukan dan diberikan sesuai dengan tingkat intelektual pada anak agar pesan dan informasi yang disebarluaskan dapat sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik sendiri dalam memahami pesan yang diberikan secara tepat. Penyuluhan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi yang benar diharapkan dapat memberikan dampak baik dan mampu menjauhkan remaja dari segala hal yang beresiko buruk seperti kejadian hamil diluar pernikahan, pelecehan seksual, serta terpapar penyakit menular seks (PMS).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 34 orang dari jumlah keseluruhan 150 peserta didik di MTs. Taman Pendidikan Islam Kabupaten Asahan, didapatkan hasil sebanyak 12 orang (35,3%) tidak mengetahui apa itu reproduksi dan sebanyak 20 orang (58,8%) tidak mengetahui cara membersihkan organ reproduksi. Kemudian, diketahui sebanyak 32 orang (94,1%) mengaku pernah berpacaran dan 25 orang (73,5%) masih aktif berpacaran saat ini dengan pernah melakukan kontak fisik seperti berpegangan tangan sebanyak 31 orang (91,2%), berpelukan sebanyak 25 orang (73,5%), berciuman sebanyak 17 orang (50%), dan pernah melakukan hubungan seksual saat berpacaran sebanyak 4 orang (11,8). Lalu, didapatkan pula hanya sebanyak 6 orang (17,6%) yang mengetahui apa itu HIV/AIDS dan hanya 3 orang (8,8%)

yang mengetahui tempat pelayanan informasi atau konseling seputar kesehatan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap peserta didik khususnya remaja yang bersekolah di MTs. Taman Pendidikan Islam Kabupaten Asahan terhadap pengetahuan dan sikap seputar pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui metode pembelajaran bermain peran atau *role playing*.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja melalui metode pembelajaran bermain peran pada remaja di MTs. Taman Pendidikan Islam Kabupaten Asahan ?

1.3 Tujuan Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja melalui metode pembelajaran bermain peran pada remaja di MTs. Taman Pendidikan Islam Kabupaten Asahan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melihat tingkat pengetahuan dan sikap pada peserta didik MTs. Taman Pendidikan Islam Kabupaten Asahan sebelum diberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi melalui metode pembelajaran bermain peran.
2. Melihat peningkatan aspek pengetahuan dan sikap pada peserta didik MTs. Taman Pendidikan Islam Kabupaten Asahan sesudah diberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi melalui metode pembelajaran bermain peran.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membawa sejumlah manfaat yang berarti, diantaranya :

1. Untuk Madrasah Tsanawiyah, dapat menjadi salah satu alternatif dalam upaya peningkatan pemahaman peserta didik seputar kesehatan reproduksi remaja dengan pengiringan bimbingan keislaman yang telah ditanamkan.
2. Untuk Peserta Didik, dapat menjadi salah satu jalan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu upaya menghindarkan diri dari masalah yang dapat menyerang kesehatan reproduksi.
3. Untuk Peneliti, sebagai salah satu metode penggambaran dalam upaya pemecahan suatu masalah yang sedang terjadi serta

membawa pengetahuan juga pengalaman baru yang dapat dijadikan sebagai acuan referensi bagi para peneliti berikutnya.

